

Implementation of The Development of Literature Learning Module Material Characters in Fiction Texts

Adi Setiawan

SDN 1 kendaldoyong
setiaadi26@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Based on the needs analysis in the field regarding the quality and effectiveness of the use of learning modules in schools. Needs analysis shows that teachers need teaching materials for literary learning modules for characters in fiction texts to become alternative teaching materials that are more varied that can support learning at school and at home. The development model used is the ADDIE development model. According to (Mulyatiningsih, 2013) the 5 stages of ADDIE include; 1) Analysis (analyze), 2) Design (design), 3) Development (development), 4) Implementation (implementation), and 5) Evaluation (evaluation). The subjects in this study were Indonesian class 4 elementary school teachers and fourth grade elementary school students around the researcher. The object of this research is the teaching material for the Indonesian language learning module, the material for characters in fiction texts for 4th grade elementary school students.

Keywords: Fiction text, Modul pembelajaran, Sekolah dasar

Abstrak

Berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan mengenai kualitas dan keefektifitasan penggunaan modul pembelajaran di sekolah. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan bahan ajar modul pembelajaran sastra materi tokoh dalam teks fiksi untuk menjadi alternatif bahan ajar yang lebih bervariasi yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE meliputi; 1) Analisis (analyze), 2) Desain (design), 3) Pengembangan (development), 4) Implementasi (implementation), dan 5) Evaluasi (evaluation). Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 SD dan peserta didik kelas IV SD di sekitar peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah bahan ajar modul pembelajaran Bahasa Indonesia materi tokoh dalam teks fiksi untuk peserta didik kelas 4 SD.

Kata kunci: Teks fiksi, Modul pembelajaran, Sekolah dasar

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Modul pembelajaran dapat menjadi strategi guru untuk membantu siswa semakin memahami materi yang termuat dalam bahan ajar sistematis yang didesain secara terencana sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul merupakan salah satu bentuk bahan, dimana memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi (Rahdiyanta, 2016). Modul juga bermanfaat untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan tingkatan belajarnya, penggunaan modul dapat mengetahui seberapa dalam tingkatan siswa dalam memahami materi. Penelitian yang mendukung diambil dari penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar”.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti telah sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil respon peserta didik terhadap bahan ajar. Komponen penggunaan bahasa mendapat rata-rata 3,49, komponen kemenarikan 3,50, komponen efektivitas latihan 3,58, komponen penggunaan gambar/ilustrasi 3,21, komponen alokasi waktu 3,25, dan komponen kesesuaian kebutuhan pembelajaran 3,52. Berdasarkan rata-rata hasil respon peserta didik, pengembangan bahan ajar cerita fiksi berbasis wacana budaya di sekolah masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar lebih efektif serta layak digunakan daripada pembelajaran yang tidak menggunakan bahan ajar dalam kegiatan belajar. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan menggunakan materi cerita fiksi berbasis wacana budaya di sekolah dasar dan pada penelitian sebelumnya belum merancang penelitian mengenai “Pengembangan modul pembelajaran sastra materi tokoh dalam teks fiksi untuk siswa kelas IV” sehingga peneliti akan melakukan penelitian pengembangan modul pembelajaran sastra materi tokoh dalam teks fiksi dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV Sekolah Dasar (SD) di SD Kanisius Serengan guna sebagai inovasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Modul yang akan dikembangkan peneliti disusun berdasarkan wawancara mengenai analisis kebutuhan pada guru kelas IV di SD Kanisius Serengan serta divalidasi oleh beberapa ahli sesuai dengan kriteria modul yang sudah ditentukan. Modul pembelajaran disusun berdasarkan KD 3.9 (mencermati tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks fiksi) kurikulum 2013 yang dituju untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD), sehingga modul yang dikembangkan peneliti berfokus pada materi tokoh yang terdapat dalam teks fiksi. Pembelajaran dengan menggunakan modul dirasa tepat agar mempermudah siswa dalam memahami, dan memperoleh materi khususnya pada materi tokoh pada teks fiksi. Sudjiman (1984:17) dalam Beta (2018) mengemukakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Maka konteksnya mengingatkan kepada karya sastra. Sebaliknya jika berbicara karya sastra, maka konteks tersebut akan mengarahkan kepada sebuah karya sastra yang bersifat fiktif. Tokoh atau penokohan adalah unsur penting dalam sebuah cerita, dimana tokoh adalah unsur pendukung dalam sebuah cerita, tokoh menggambarkan watak serta penampilan dari pemeran dalam cerita sehingga semakin memperkuat jalan cerita. Pembelajaran siswa kelas empat dirasa tepat untuk mengembangkan modul pembelajaran sastra pada materi tokoh dalam teks fiksi untuk memperkuat pemahaman siswa pada materi tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)* atau penelitian dan pengembangan dimana penelitian pengembangan yang dilakukan dengan memberikan sebuah inovasi baru atau memberikan sebuah perubahan dalam suatu “produk”. Langkah penelitian yang

digunakan peneliti untuk pengembangan modul pembelajaran ini adalah model pengembangan ADIE yang merupakan satu proses pembelajaran yang bersifat interaktif dengan tahapan-tahapan dasar pembelajaran yang efektif, dinamis dan efisien. Model pengembangan ADIE meliputi lima tahapan antara lain analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Research and Development (R&D)* atau biasa disebut penelitian pengembangan. Menurut Gay (1990 dalam Sungkowo & Rahardjo, 2012) penelitian pengembangan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan satu produk yang efektif untuk digunakan oleh sekolah, tetapi bukan untuk menguji teori.

Borg & Gall (1984:772) mendefinisikan penelitian pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah ini dari penelitian ini disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, bidang pengujian dalam pengaturan dimana produk itu akan digunakan, serta merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Richey & Seels (1994) mendefinisikan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan, dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan metode tersebut. Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan ini digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang digunakan dalam pembelajaran.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima fase, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang dinamis (Cahyadi, 2019).

Pada penelitian ini, objek penelitian yang dituju oleh peneliti adalah pengembangan modul pembelajaran sastra materi tokoh dalam teks fiksi untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan lima tahap model pengembangan ADDIE yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Menurut (Riyana, 2007) analisis merupakan proses mendefinisikan sesuatu yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga perlu melakukan analisis kebutuhan sebelum menyusun modul pembelajaran. Peneliti melakukan analisis kebutuhan guna mengumpulkan informasi mengenai penggunaan modul pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Analisis kebutuhan juga dilakukan untuk mengetahui data atau informasi mengenai ketidaksesuaian harapan dan kenyataan penggunaan modul pembelajaran. Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Kanisius Serengan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan wawancara antarlain kurangnya penggunaan modul dan kurang bervariasinya modul pembelajaran yang digunakan.

Tahap selanjutnya merupakan tahap desain produk modul pembelajaran. Menurut Riyana (2007) dalam mendesain produk ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mendesain produk antara lain; merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun evaluasi

yang didasari dengan tujuan pembelajaran, dan mempertimbangkan sumber belajar yang sesuai. Tahap desain merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, merancang cover, menyusun kata pengantar, petunjuk umum, daftar isi, ringkasan materi, tugas mandiri, soal latihan, refleksi, kunci jawaban, dan daftar referensi.

Tahap ketiga merupakan tahap pengembangan atau *development*. Menurut Riyana (2007) tahap pengembangan merupakan proses menyusun produk. Pada tahap ini peneliti mulai merealisasikan produk yang siap diimplementasikan. Peneliti membuat modul pembelajaran Bahasa Indonesia materi tokoh dalam teks fiksi untuk siswa kelas IV SD. Modul pembelajaran yang dibuat berisi kata pengantar, petunjuk umum, daftar isi, ringkasan materi, tugas mandiri, soal latihan, refleksi, kunci jawaban, dan daftar referensi.

Tahap keempat merupakan tahap implementasi produk. Menurut Riyana (2007) implementasi merupakan dikemasnya komponen-komponen modul pembelajaran sedemikian rupa agar sesuai dengan peranan dan fungsinya sehingga dapat diimplementasikan dengan baik. Tahap implementasi dilakukan agar mendapatkan umpan balik terhadap produk yang dikembangkan. Pada tahap ini produk yang dikembangkan akan melalui dua tahap implementasi antara lain tahap validasi dan tahap uji coba produk.

Dengan demikian produk Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan layak digunakan dan dijadikan salah satu alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun belajar mandiri agar peserta didik lebih memahami materi tokoh dalam teks fiksi, sehingga dari pemahaman tersebut peserta didik dapat menganalisis dan menciptakan sebuah karya sastra anak sederhana.

Produk yang dirancang memiliki spesifikasi produk sebagai berikut; 1) Judul, 2) Kata pengantar, 3) Petunjuk umum, 4) Daftar isi, 5) Ringkasan materi, 6) Tugas mandiri, 7) Soal latihan, 8) Refleksi, 9) Kunci jawaban, 10) Daftar referensi hal tersebut sesuai dengan komponen modul pembelajaran menurut (Sungkono, 2009). Tujuan pembelajaran yang telah disusun juga memiliki empat komponen wajib dalam penyusunan modul yaitu unsur A= *Audience*, B= *Behaviour*, C= *Condition*, dan D= *Degree*. Menurut Nugroho (2017) *Audience* yang dimaksud yaitu peserta didik, *Behavior* yaitu kata kerja yang menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran misalnya; menganalisis, mendeskripsikan, mendemonstrasikan, dll, *Condition* yang berarti kondisi merupakan pernyataan yang menunjukkan kondisi saat peserta didik menunjukkan kemampuan yang dinilai, misalnya; dengan membaca cerita, *Degree* (kondisi) merupakan pernyataan yang menunjukkan standar atau kriteria dari *behavior* yang akan dinilai, misalnya; dengan baik, dengan benar, dengan tepat.

Produk akhir dari penelitian ini adalah modul Bahasa Indonesia materi tokoh dalam teks fiksi untuk siswa kelas IV SD yang dapat dijadikan bahan ajar alternatif guna menunjang pembelajaran baik di sekolah, maupun belajar secara mandiri. Pada proses penyusunan modul pembelajaran, peneliti mengalami kendala pada tahap kedua pengembangan modul pembelajaran, yaitu tahap *design*. Pada tahap ini peneliti mengalami kendala terkait kelengkapan isi modul pembelajaran yang berupa intisari materi dan kurangnya kalimat yang bersifat komunikatif sehingga membuat modul pembelajaran terkesan sulit dimengerti.

Setelah melakukan revisi modul pembelajaran, peneliti menambahkan intisari materi agar penyajian materi pada modul pembelajaran lebih lengkap. Selain menambahkan intisari, peneliti juga menambahkan kalimat interaktif yang bersahabat dan komunikatif, sapaan yang akrab, sehingga menghindari istilah yang sangat asing. Kalimat yang sederhana dengan bahasa yang baik dan benar dapat membantu peserta didik untuk memahami isi materi modul pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengembangan modul pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik pada proses pembelajaran baik di sekolah maupun belajar secara mandiri. Kelebihan yang lain adalah materi yang terdapat pada modul pembelajaran berfokus pada materi Bahasa Indonesia yaitu tokoh dalam teks fiksi untuk kelas IV SD guna meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi tersebut. Pemilihan tema, warna, dan gambar pada modul pembelajaran juga menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV SD.

SIMPULAN

Setelah memperoleh informasi mengenai analisis kebutuhan bahan ajar di sekolah, peneliti melakukan tahap desain yaitu tahap desain. Pada tahap desain, peneliti melakukan penyusunan kerangka modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan, pada tahap ini peneliti merealisasikan kerangka modul pembelajaran yang sebelumnya dibuat menjadi sebuah modul pembelajaran yang siap diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beta, P. (2018). "Ketidakadilan Gender pada Novel Perempuan di Titik Nol, Karya Nawal El-Saadawi berdasarkan Respon Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 3(2).
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational research: An introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3).
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. 35,110,114,120,121.
- Nugroho, I. A. (2017). *Menulis Tujuan Pembelajaran*. 1–3.
- Rahdiyanta, D. (2016). *Teknik Penyusunan Modul*. 1–14.
- Richey, R. C., & Seels, B. (1994). Defining a Field: A Case Study of the Development of the 1994 Definition of Instructional Technology. *Educational Media and Technology Yearbook*, 20, 2–17.
- Riyana, C. (2007). Implementasi Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(2).
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sungkono. (2009). Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1).
- Sungkowo, S., & Rahardjo, H. P. (2012). Pengembangan Pembelajaran Renang Melalui Pendekatan Bermain Motor Boat Estafet. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(5).